

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) paru merupakan salah satu penyakit menular yang hingga kini masih menjadi tantangan besar dalam dunia kesehatan masyarakat. TB paru tidak hanya memberikan dampak terhadap kesehatan fisik penderita, tetapi juga membawa dampak sosial dan psikologis yang sangat kompleks (Nasrah et al., 2024). Permasalahan terkait rendahnya motivasi pasien dalam menjalani pengobatan TB menjadi perhatian serius, terutama di kalangan tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan. Salah satu faktor utama yang memengaruhi rendahnya motivasi tersebut adalah stigma sosial yang melekat pada pasien TB paru (Priwijaya et al., 2025). Pengaruh stigma sosial tidak hanya berimbas pada kondisi psikologis pasien, tetapi juga berkontribusi terhadap ketidakpatuhan dalam menjalani pengobatan, yang pada akhirnya dapat memperburuk kondisi kesehatan pasien itu sendiri serta meningkatkan risiko penularan di masyarakat.

Beban epidemiologi TB paru secara global masih sangat tinggi. Berdasarkan laporan Global Tuberculosis Report dari WHO (2024), diperkirakan sekitar 10,6 juta orang di seluruh dunia terdiagnosis TB setiap tahunnya, dengan jumlah kematian mencapai 1,3 juta jiwa. Di Indonesia, TB menjadi salah satu penyakit prioritas dalam program nasional pengendalian penyakit menular (Suratmini & Berliana Togatorop, 2023). Data Kementerian Kesehatan RI tahun 2023 menyebutkan bahwa Indonesia menempati urutan kedua tertinggi di dunia dengan estimasi sekitar 969.000 kasus TB baru setiap tahunnya. Sedangkan

urutan provinsi di Indonesia adalah Jawa Barat 234.000 kasus, Jawa Tengah 180.000 kasus, dan Jawa Timur tercatat memiliki lebih dari 100.000 kasus TB paru sepanjang tahun 2023 (Kemenkes RI, 2023). Di Surabaya, sebagai ibu kota provinsi Jawa Timur, jumlah kasus TB juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Agustus 2025 di Poli TB Rumah Sakit Al-Irsyad Surabaya menunjukkan bahwa sekitar 35% pasien mengaku merasa takut, malu, atau cemas terhadap reaksi sosial dari lingkungan sekitar setelah diketahui menderita TB paru.

Permasalahan stigma sosial terhadap pasien TB paru berawal dari kurangnya pemahaman masyarakat terkait proses penularan, perjalanan penyakit, hingga proses pengobatan TB itu sendiri. Masyarakat sering kali memiliki persepsi negatif terhadap penderita TB, menganggapnya sebagai individu yang tidak menjaga kebersihan, berasal dari golongan ekonomi rendah, atau bahkan sebagai pembawa penyakit berbahaya yang patut dihindari (Puspita Sari et al., 2021). Konsep stigma sosial menurut Erving Goffman menjelaskan bahwa stigma merupakan atribut yang mendiskreditkan individu dalam pandangan sosial, yang menyebabkan individu tersebut mengalami pengucilan, diskriminasi, dan penolakan sosial. Stigma sosial pada pasien dengan TB paru membuat pasien menarik diri dari lingkungan sosialnya, merasa rendah diri, kehilangan kepercayaan diri, dan mengalami tekanan psikologis yang mendalam. Penelitian oleh (Diana et al., 2024) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingginya stigma sosial dengan rendahnya motivasi pengobatan pada pasien TB paru. Hasil serupa juga ditemukan oleh (Yuan Prawira Lelewana et al., 2024), yang menyatakan bahwa pasien dengan tingkat

stigma sosial tinggi cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang rendah dalam menyelesaikan pengobatan TB.

Perjalanan stigma sosial ini dimulai dari ketakutan masyarakat terhadap penyakit TB yang sering dianggap sangat menular dan mematikan. Meskipun TB hanya dapat menular melalui percikan dahak dari penderita yang belum menjalani pengobatan, ketidaktahuan masyarakat menyebabkan munculnya sikap penolakan dan penghindaran terhadap pasien TB. Stigma ini diperparah oleh minimnya sosialisasi dan edukasi tentang TB di lingkungan masyarakat. Selain itu, faktor budaya, keyakinan masyarakat yang keliru, serta pengalaman buruk di masa lalu juga turut memperkuat stigma yang ada (Aryani et al., 2025). Dampak lebih jauh dari stigma sosial ini tidak hanya membuat pasien enggan untuk berobat, tetapi juga menyebabkan pasien menyembunyikan status kesehatannya dari keluarga dan lingkungan sosial. Beberapa pasien bahkan memilih berhenti bekerja, menghindari kegiatan sosial, dan menarik diri dari aktivitas publik. Penelitian lain oleh (Amir & Yulian, 2025) menemukan bahwa pasien TB dengan stigma sosial tinggi memiliki risiko dua kali lipat lebih besar mengalami drop out pengobatan dibandingkan dengan pasien yang tidak mengalami stigma.

Upaya penanggulangan stigma sosial terhadap pasien TB paru memerlukan pendekatan multidimensi. Intervensi yang efektif tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga melibatkan upaya edukasi, pemberdayaan pasien, serta penguatan dukungan sosial. Program edukasi masyarakat menjadi langkah awal yang penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang TB, termasuk proses penularan dan pentingnya pengobatan yang tuntas. Tenaga

kesehatan diharapkan dapat memberikan konseling individual kepada pasien dan keluarga, serta membentuk kelompok dukungan sebaya (peer support group) yang dapat membantu mengurangi beban psikologis pasien. Selain itu, kampanye media sosial dan keterlibatan tokoh masyarakat dalam edukasi anti-stigma menjadi strategi tambahan yang efektif dalam mereduksi stigma di tingkat komunitas. Rumah Sakit Al-Irsyad Surabaya sebagai salah satu rumah sakit rujukan TB di Kota Surabaya memiliki peran strategis dalam upaya ini.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Stigma Sosial dengan Motivasi Pasien TB Paru dalam Menjalani Pengobatan Di Poli TB Rumah Sakit Al-Irsyad Surabaya”. Hal ini dikarenakan urgensi penelitian ini sangat tinggi mengingat dampak negatif stigma sosial terhadap motivasi pengobatan pasien TB paru yang berpotensi menyebabkan peningkatan kasus drop out dan angka penularan di masyarakat. Sampai saat ini, penelitian yang mengkaji secara mendalam hubungan antara stigma sosial dengan motivasi pengobatan pasien TB paru di Poli TB Rumah Sakit Al-Irsyad Surabaya masih sangat terbatas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang berarti dalam memperkuat program pengendalian TB di Indonesia, khususnya di Kota Surabaya.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan Stigma Sosial dengan Motivasi Pasien TB Paru dalam Menjalani Pengobatan Di Poli TB Rumah Sakit Al-Irsyad Surabaya?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Stigma Sosial dengan Motivasi Pasien TB Paru dalam Menjalani Pengobatan Di Poli TB Rumah Sakit Al-Irsyad Surabaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi stigma sosial yang dialami oleh pasien TB paru di Poli TB Rumah Sakit Al-Irsyad Surabaya.
- b. Mengidentifikasi tingkat motivasi pasien TB paru dalam menjalani pengobatan di Poli TB Rumah Sakit Al-Irsyad Surabaya.
- c. Menganalisis Hubungan Stigma Sosial dengan Motivasi Pasien TB Paru dalam Menjalani Pengobatan Di Poli TB Rumah Sakit Al-Irsyad Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan komunitas dan kesehatan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan konsep stigma sosial dan perilaku kesehatan pasien. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur ilmiah mengenai pengaruh faktor psikososial terhadap motivasi pengobatan pasien TB paru di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor psikososial yang memengaruhi motivasi pengobatan,

khususnya terkait stigma sosial. Dengan adanya hasil penelitian ini, pasien diharapkan lebih memahami pentingnya menjaga motivasi dalam menyelesaikan pengobatan TB hingga tuntas, serta memperoleh dukungan yang lebih baik dari lingkungan sekitar.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam upaya peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menghilangkan stigma terhadap penderita TB paru. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh tenaga promosi kesehatan atau kader kesehatan dalam menyusun materi edukasi masyarakat guna mengubah persepsi negatif dan meningkatkan penerimaan sosial terhadap pasien TB.

c. Bagi Perawat

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi perawat dalam merancang intervensi keperawatan yang lebih efektif dan berbasis bukti untuk meningkatkan motivasi pasien TB paru. Perawat dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam memberikan edukasi, konseling, serta pendekatan psikososial yang lebih tepat guna menurunkan dampak stigma sosial terhadap pasien.

d. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini memberikan informasi penting bagi manajemen rumah sakit, khususnya di Poli TB Rumah Sakit Al-Irsyad Surabaya, dalam mengembangkan program-program edukasi dan intervensi anti-stigma bagi pasien TB paru. Rumah sakit juga dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menyusun kebijakan internal terkait peningkatan

mutu layanan TB dan memperkuat sistem pendukung psikososial bagi pasien.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan di tingkat rumah sakit maupun pemerintah daerah dalam merancang program penanggulangan stigma sosial terhadap pasien TB paru. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor-faktor psikososial lain yang memengaruhi keberhasilan pengobatan TB di Indonesia.